

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBUDAYA PANCASILA JENJANG LANSIA

Imas Tiah

Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UPI Bandung

Abstrak

Dalam mendefinisikan manusia lanjut usia Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) melihatnya dari tiga aspek, yaitu dampak biologi, aspek ekonomi dan aspek social. Secara biologis penduduk lanjut usia ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik, biasanya dialami oleh penduduk yang berusia 56 tahun keatas.

Penduduk berusia 56 tahun tersebut pun diharapkan mampu mendorong proses pembangunan karakter bangsa melalui pengabdian menyumbangkan nilai-nilai kejuangan dan pengalamannya. Semangat jiwa nasionalisme, semangat kemampuan daya saing dan kualitas SDM, serta semangat sikap kedisiplinan yang tinggi dari para orang lanjut usia dapat diwariskan kepada generasi manusia penerus bangsa.

Agar para lansia tetap dapat berperan dalam kehidupan perlu dipikirkan tentang pendidikannya. Konsep transformasi budaya dan pendidikan sepanjang hayat perlu direnungkan kembali, jangan sampai usia lanjut dijadikan alasan untuk berhenti menuntut ilmu.

Melalui pendidikan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter kedalam setiap aspek kehidupan, diharapkan nilai-nilai, dapat benar benar tertanam sampai usia lanjut.

Nilai-nilai tersebut adalah nilai karakter bangsa berbudaya pancasila, seperti iman yang membawa damai dalam pergaulan manusia yang dapat dilihat dalam segi ; kebersihan, kesehatan, menghargai orang lain baik kepada yang mudamapun sesama lansia, dan kejujuran.

1. Pendahuluan

Pengertian Lanjut Usia

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Batasan penduduk lanjut usia Dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu, aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial (BKKBN 1998). Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ. Secara ekonomis, penduduk lanjut usia lebih dipandang sebagai beban daripada sebagai sumber daya. Banyak orang beranggapan bahwa kehidupan masa tua tidak lagi memberikan banyak manfaat, bahkan ada yang sampai beranggapan bahwa kehidupan masa tua, sering kali dipersepsikan secara negatif sebagai beban keluarga dan masyarakat. Dari aspek social, penduduk lanjut usia merupakan satu kelompok sosial sendiri. Di Negara barat, penduduk lanjut usia menduduki strata social di bawah kaum muda. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka terhadap sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputusan serta luasnya hubungan social yang semakin menurun. Akan tetapi di Indonesia penduduk lanjut usia menduduki kelas social yang tinggi yang harus dihormati oleh warga muda (Suara Pembaharuan 14 Maret 1997).

Menurut Bernice Neugarten (1968) James C. Chalhoun (1995) masa tua adalah masa dimana orang dapat merasa puas dengan keberhasilannya. Tetapi bagi orang lain, periode ini adalah permulaan kemunduran. Usia tua dipandang sebagai masa kemunduran, masa kelemahan manusiawi dan sosial sangat tersebar luas dewasa ini. Pandangan ini tidak memperhitungkan bahwa kelompok lanjut usia bukanlah kelompok orang yang homogen.

Usia tua dialami dengan cara yang berbeda – beda. Ada orang yang berusia lanjut yang mampu melihat arti penting orang tua dalam konteks ekstensi manusia, yaitu masa hidup yang memberi mereka kesempatan – kesempatan untuk tumbuh berkembang dan bertekad berbakti. Ada juga lanjut usia yang memandang usia tua dengan sikap – sikap yang berkisar antara kepasrahan yang pasif dan pemberontakan, penolakan, dan keputusan. Lansia ini menjadi terkunci dalam diri mereka sendiri dan dengan demikian semakin cepat proses kemerosotan jasmani dan mental mereka sendiri

Disamping itu untuk mendefinisikan lanjut usia dapat ditinjau dari pendekatan kronologis. Menurut Suparjo (1982) usia kronologis merupakan usia seseorang ditinjau dari hitungan umur dalam angka. Dari berbagai aspek pengelompokan lanjut usia yang paling mudah digunakan adalah usia kronologis, karena batasan usia ini mudah untuk diimplementasikan karena informasi tentang usia hampir selalu tersedia pada berbagai sumber data kependudukan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu: usia pertengahan (middle age) 45-49 tahun, Lanjut usia (elderly) 60-74 tahun, lanjut usia tua (old) 75-90 tahun dan usia sangat tua (very old) diatas 90 tahun. Sedangkan menurut Prayitno dalam Aryo (2002) mengatakan bahwa setiap orang yang berhubungan dengan lanjut usia adalah orang yang berusia 56 tahun ke atas, tidak mempunyai penghasilan, dan tidak berdaya untuk mencari nafkah guna kebutuhan keperluan pokok bagi kehidupannya sehari – hari. Saparinah (1983) berpendapat bahwa pada usia 55 samapai 65 tahun merupakan kelompok umur yang mencapai tahap praenesium pada tahap ini akan mengalami berbagai penurunan daya tahan tubuh kesehatan dan berbagai tekanan psikologis. Dengan demikian akan timbul perubahan – perubahan dalam hidupnya. Demikian juga batasan lanjut usia yang tercantum dalam undang – undang No. 4 Tahun 1965 tentang pemberian bantuan penghidupan orang jompo, bahwa yang berhak mendapatkan bantuan adalah mereka yang berusia 56 tahun ke atas. Dengan demikian, dalam undang – undang tersebut menyatakan bahwa lanjut usia adalah yang berumur 56 tahun keatas. Namun demikian masih terdapat perbedaan dalam menetapkan batasan usia seseorang untuk dapat dikelompokkan kedalam penduduk lanjut usia.

2. Nilai karakter Bangsa pada pendidikan informal

Dalam menyambut Hari Lansia Nasional yang jatuh pada 29 Mei Penduduk berusia di atas 60 tahun atau lanjut usia (lansia) diharapkan mampu mendorong proses pembangunan karakter bangsa menuju kesejahteraan dan kemakmuran, melalui pengabdian menyumbangkan nilai-nilai kejuangan dan pengalaman,

pembangunan karakter bangsa akan dapat berhasil jika dipenuhi tiga syarat, yaitu semangat jiwa nasionalisme, adanya semangat kemampuan daya saing dan kualitas SDM yang tinggi, serta semangat sikap disiplin yang tinggi. Oleh karena itu bagi para lansia untuk selanjutnya mampu mengabdikan diri dalam ikut mewujudkan pembangunan karakter bangsa Indonesia.

Jumlah lansia yang diprediksikan mencapai 23 juta jiwa di Indonesia, tetap akan produktif khususnya untuk terus mengabdikan tanpa mengenal waktu dan wilayah, guna mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.

Institut lansia (Silver College) nantinya menjadi tempat pelatihan bagi para lansia untuk selanjutnya mampu mengabdikan diri dalam ikut mewujudkan pembangunan karakter bangsa Indonesia, nantinya para lansia memiliki ketarampilan untuk menyumbangkan keahlian atau sebagai konsultan pembangunan sosial di pemkab/pemkot atau mengembangkan ekonomi di Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) di lingkungan RT/RW dan keluarahan/desa.

Yang menjadi bahan renungan bagi kita adalah langkah realistic apakah yang harus kita berikan kepada orang – orang yang telah lanjut usia?

Nilai Karakter Bangsa Berbudaya Pancasila Seperti;

a. *Iman yang membawa damai yang memiliki etika dalam pergaulan manusia diantaranya:*

1. *Bersih*

Pada ruang lingkup keluarga kebersihan mencakup dua hal, pertama Bersih kepribadian artinya: orang lanjut usia harus mempunyai hati dan kepribadian yang bersih seperti dalam agama islam disampaikan bahwa: kebersiha sebagian dari pada iman. Kedua bersih diri dan lingkungan seperti; Bersih badan, pakaian, tempat dan lingkungan dalam dan luar rumah dll.

2. *Sehat*

Kesehatan adalah hal yang sangat penting dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Untuk itu orang usia lanjut agar menjaga kesehatan yang erat dengan hubungannya dengan kebersihan, disiplin dalam menggunakan waktu, dengan kata lain berubah pola hidup menjadi lebih baik.

3. *Disiplin*

Disiplin artinya; harus taat dan patuh terhadap peraturan, ketentuan dan hukum yang berlaku di kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. *Menghargai orang yang lebih muda*

Sebagai orang tua harus memberi contoh yang baik terhadap yang lebih muda dan harus member contoh etika dan norma- norma sosial dan agama

5. *Menghormati orang lain*

Contoh menghargai orang lain; memberikan pelayanan yang baik terhadap orang lain, Memperhatikan usulan /pendapat orang lain Memberikan penilaian positif atas karya orang lain.

6. *Jujur*

Jujur artinya; lurus hati, tidak berbohong.

b. *Ilmu amaliah yang membawa kemandirian sebagai logika yang jernih dan sistematis.*

Dalam nilai- nilai yang ditanamkan diatas maka peran keluarga dalam hal ini dapat member konstribusi yang berharga yaitu berupa kedamaian dan kemandirian

3. Metodologi

a. *Transformasi budaya dan pendidikan sepanjang hayat*

Sekolah adalah tempat mewujudkan belajar sepanjang hayat. Hal ini dilakukan melalui pengembangan kerja sama antara sekolah dengan lembaga keluarga, lembaga bisnis, lembaga lain dalam masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Kaitannya belajar sepanjang hayat, wajib belajar harus ditujukan pada provisi berbasis pengetahuan, dan pengembangan meta skill untuk belajar. Oleh karena itu wajib belajar harus memberikan pengetahuan umum untuk pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan perolehan keterampilan belajar yang diperlukan untuk belajar sepanjang hayat. Sementara itu lembaga keluarga dapat berfungsi sebagai dukungan dan stimulus untuk meningkatkan pemahaman makna dan nilai belajar sepanjang hayat.

Belajar sepanjang hayat pada dasarnya sudah berjalan sejak jaman dulu. Secara tradisional masyarakat telah melakukan hal tersebut melalui interaksi keseharian dalam kehidupan, dengan penekanan pada pendidikan nilai, seperti loyalitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kebajikan, dll. Proses belajar tersebut dilakukan di dalam keluarga dengan melalui tiga generasi, yaitu cucu, anak, nenek. Sejak berkembangnya pendidikan sekolah pada tahun 1950-an, telah terjadi perubahan dalam proses belajar. Lembaga sekolah menjadi dominan, dan sekolah menjadi terpisah dengan lembaga keluarga. Paradigma pendidikan pun mengalami perubahan. Jika pada awalnya belajar bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan, maka pada perkembangannya belajar adalah untuk mencapai status sosial bukan pengembangan kompetensi. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin

tinggi status sosialnya. Oleh karena itu, orang tua atau masyarakat berupaya sekuat tenaga untuk memperebutkan kesempatan pendidikan pada jenjang yang tertinggi, yang memang sangat terbatas jumlahnya. Proses belajar menjadi proses mempersiapkan ujian memasuki pendidikan tinggi. Seiring dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi di bidang ekonomi, teknologi informasi, dan dunia industri, pemerintah melakukan reorientasi terhadap sistem pendidikan tersebut. Model pendidikan yang selama ini digunakan dipandang tidak cocok lagi dengan tuntutan perkembangan kehidupan. Dalam kehidupan saat ini anggota masyarakat atau tenaga kerja khususnya dituntut untuk selalu memutakhirkan kemampuan dan ketrampilannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka pendidikan harus terbuka dan sepanjang hayat.

b. Pendidikan sepanjang hayat dapat di lihat dari berbagai pendapat diantaranya :

1. Menurut pendapat

a. Guru/Pendidik

Mengajar dalam konteks standar proses pendidikan bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna lain mengajar yang demikian sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

b. Pemuka agama

Orang yang taat beragama, moralnya akan baik. Sebaliknya orang yang akhlaknya merosot, maka agamanya tidak ada sama sekali. Kualitas agama seseorang juga ditentukan oleh kualitas pendidikan dan pengalaman beragama mereka sejak kecil. perlu untuk diperhatikan bahwa apabila latihan dan pengalaman beragama yang diterapkan secara kaku, maka di waktu dewasa/lanjut usia mereka akan cenderung menjadi kurang peduli pada agama. pembentukan moral dan agama selain ditentukan oleh faktor pendidikan dan sentuhan orang tua juga ditentukan oleh faktor sekolah dan pengalaman bergaul mereka dalam sosial.

c. Peserta didik (pendidikan bagi lansia)

Pendidikan tidak hanya berhenti hanya sampai lulus dari SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), atau lulus dari perkuliahan. Karena ilmu tidak hanya berhenti sampai disitu. Manakala dia akan terus maju dan berkembang. Selama kita hidup didunia, selama itu pula kita masih harus belajar, belajar dan menimba ilmu.

Usia tidak menutup kemungkinan untuk kita terus belajar. Jangan jadikan usia yang semakin bertambah tua untuk sebuah alasan tidak mau menambah ilmu. Dengan alasan, "sudah tua tidak bisa meresap ilmu ke otak lagi". Jika kita mempunyai niat yang kuat dan keinginan keras untuk melangkah maju, pasti kita dapat melakukan semua itu.

Sebuah sekolah khusus warga lanjut usia yang diberi nama Golden Geriatric Club (GCC) didirikan oleh Yayasan Budi Mulia dua di Yogyakarta ini bertujuan untuk memberdayakan warga lanjut usia, Dengan adanya pendirian sekolah ini, para lansia dapat melakukan kegiatan yang positif dan mengembangkan jaringan. "Karena kerap kali warga para lanjut usia ini dianggap tidak berdaya dan hanya menjadi beban bagi lingkungannya, padahal, mereka masih mempunyai kemampuan dan kapasitas untuk berkarya.

c. *Bimbingan dan penyuluhan bagi lansia*

Setiap orang mendambakan ketenangan jiwa, demikian juga lansia. Cara mendapatkan ketenangan jiwa beragam, dalam penelitian ini untuk meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia dilaksanakan dengan bimbingan keagamaan. Sesuatu yang membuat unik dalam penelitian ini adalah meskipun ada pelaksanaan bimbingan keagamaan namun keresahan masih bersemayam pada jiwa lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia.

d. *Implementasi pendidikan karakter*

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter adalah melalui pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter sedalam setiap aspek kehidupan sekolah. Berikut ini ciri-ciri pendekatan holistik (Elkind dan Sweet, 2005).

- 1) Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru dan masyarakat.
- 2) Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli dimana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru dan sekolah.
- 3) Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
- 4) Kerjasama dan kolaborasi diantara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.
- 5) Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik didalam maupun di luar kelas.
- 6) Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan.
- 7) Disiplin dan pengolahan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.
- 8) Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi dimana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma dan memecahkan masalah.

Sementara itu peran lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan mencakup (1) mengumpulkan guru, orang tua dan siswa bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerjasama dengan orang tua dan masyarakat agar siswa dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya, dan (4) memberikan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk menjadi model perilaku sosial dan moral (US Department of Education).

Mengacu pada konsep pendekatan holistik dan dilanjutkan dengan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, kita perlu menyakini bahwa proses pendidikan karakter tersebut harus dilakukan secara berkelanjutan (continually) sehingga nilai – nilai yang telah tertanam dalam pribadi tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul dilingkungan keluarga maupun masyarakat saja. Selain itu praktik-praktik yang dibawa tidak terkesan bersifat formalitas, namun benar-benar tertanam dalam jiwa lansia.

Indonesia menjadi manusia yang religius, modern, cerdas dan mandiri sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional serta watak bangsa Indonesia.

4. Kesimpulan

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Batasan penduduk lanjut usia Dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu, aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial (BKKBN 1998). Secara biologis penduduk lanjut usia adalah penduduk yang mengalami proses penuaan secara terus menerus, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik yaitu semakin rentannya terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Hal ini disebabkan terjadinya perubahan dalam struktur dan fungsi sel, jaringan, serta sistem organ.

Nilai karakter bangsa berbudaya pancasila seperti:

- Bersih
- Sehat
- Disiplin
- Menghargai sesama lanjut usia
- Menghormati orang lain
- jujur

DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini. (2010) *Perluakah Pendidikan Berkarakter*. Dikutip dari http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=133perluakahpendidikan-berkarakter&catid=1%3AAdian-husaini&Itemid=23. Diakses pada hari Sabtu tanggal 9 April 2011 pukul 19.20 WIB.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2007). *Membangun sumber Daya Manusia dengan kesinergian antara kecerdasan Spiritual, emosional, dan intelektual*. Pidato Ilmiah Ilmiah penganugerahan Gelar kehormatan Doctor Honoris Causa di bidang pendidikan karakter, UNY.
- Alen Marlis. (2010). *Manfaat Pendidikan Karakter bagi Guru Untuk Membangun Peradaban Bangsa*. Dikutip dari /10/03/manfaat-karakteristik-pendidikan-bagi-guru-untuk-membangun-peradaban-bangsa/ diakses hari Minggu tanggal 10 April pukul 20.02 WIB.
- Asosiasi Sarjana dan Dosen Pendidikan Umum dan nilai. (2010). *Pendidikan karakter*, Bandung.
- Azra, Azyumardi. (2006) *agama, Budaya, dan pendidikan karakter Bangsa*
- Daniel Goleman. Dikutip dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/> diakses pada hari Minggu pukul 20.15 WIB.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Elkind, David H. dan dan sweet, Freddy. *How to Do Character education*. Artikel yang diterbitkan pada bulan September / oktober 2004.
- Harvard University USA. Dikutip dari () diakses pada hari Minggu pada tanggal 10 April 2011 pukul 21.35 WIB.
- Joseph Zins, etc. 2001. *Emotional Intelligence and School Success*. Dikutip dari <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/> diakses hari Minggu tanggal 10 April pukul 21.01 WIB.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ki Hadjar Dewantara. Dalam <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/03/manfaat-karakteristik-pendidikan-bagi-guru-untuk-membangun-peradaban-bangsa/>. Diakses hari Minggu tanggal 10 April pukul 21.15 WIB.
- Lickona, dkk. 2007. Dalam <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/03/manfaat-karakteristik-pendidikan-bagi-guru-untuk-membangun-peradaban-bangsa/>. Diakses hari Minggu pada tanggal 10 April pukul 22.00 WIB.

- M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mochtar Buchori. 2007. *Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita*. Dikutip dari www.tempointeraktif.com/hg/kolom/.../kol,20110201-315,id.html diakses hari minggu 10 April 2011 pukul 18.50 WIB.
- Monk, dkk. (2002). *Psikologi Perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Ratna Megawangi. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta: FE-UI.
- Suyanto dan hisyam,(2000). *pendidikan di Indonesia memasuki millennium III: Refleksi dan reformasi*. Yogyakarta:adicitakarya nusa
- Syaiful Bahri Djamarah.(2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Syaiful Sagala. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. Alfabeta
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Widyatama
- Umar Tirtahardja & D. L. La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- www.sobrycenter.com. *Guru Sebagai Motivator Siswa*. Ditulis oleh : Dede Suryadi. Diakses pukul 21:30
- Yusuf, S.(2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya